

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencatat pendidikan sebagai sebuah proses dalam mengubah tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam rangka upaya mendewasakan dan mematangkan manusia melalui usaha pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Yunani disebut *pedagogie* yang setelahnya diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang disebut *education* yang memiliki makna pembimbingan atau pengembangan. Dalam pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan juga diistilahkan sebagai *to educate* yang bermakna perbaikan moral dan pelatihan intelektual.¹ Sementara dalam bahasa Arab, pendidikan dicakup dalam tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Secara harfiah, ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

At-tarbiyah diturunkan dari kata *rabba* yang memiliki arti tuan, pemilik, merawat, memperbaiki, dan memperindah. Kemudian jika diartikan secara terminologi, arti pendidikan menjadi proses menyampaikan sesuatu hingga batas kesempurnaan yang dilakukan secara *step by step*, tahap demi tahap. Pendapat lain memaknai *tarbiyah* sebagai usaha untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalani kehidupan yang benar, sempurna secara akhlak, sistematis dalam berpikir, giat dalam berkreasi, berkompetensi mengungkapkan bahasa secara lisan ataupun tulisan, dan terampil dalam berkeaktifitas.²

Sehubungan dengan itu, term *ta'lim* dimaknai sebagai proses perolehan pengetahuan dan keahlian dari segi pola pikir yang sifatnya mengacu pada ranah kognitif. Berbeda dengan *tarbiyah*, sifatnya tidak hanya mengacu pada kognitif, tetapi juga mengacu pada domain afektif dan

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 143-144.

psikomotorik. Sementara itu, istilah *ta'dib* memiliki arti pengenalan dan pengakuan yang secara berkala yang ditanamkan pada individu untuk membimbingnya menuju pengenalan dan pengakuan sifat agung Tuhan.³ Dari segi etimologi, *ta'dib* berasal dalam kata *adaba* yang memiliki arti adab atau budi pekerti. Secara terminologi, *ta'dib* diartikan sebagai proses penanaman karakter dan tata krama pada diri manusia.⁴

Dalam perspektif lain, pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Dalam bahasa latin, *educare* mempunyai makna melatih atau menjinakkan, konteksnya seperti manusia yang melatih hewan dengan tingkat keliaran tinggi kemudian dilatih agar menjadi jinak dan bisa diternakkan. Selain itu, *educare* juga berarti menyuburkan, konteksnya seperti membuat tanah subur agar lebih banyak menghasilkan buah yang berkualitas. Sementara *educere* bisa berarti kegiatan suatu kegiatan untuk menarik keluar.⁵

Secara terminologi banyak yang mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai pendidikan. Biasanya dikemukakan oleh para pemerhati pendidikan. Yang pertama, dicatat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendapat lain juga mengemukakan soal pendidikan yang merupakan sebuah pengarahan atau pemimpinan secara sadar dan terencana oleh pendidik terhadap

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 144.

⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2-3.

⁵ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 7.

perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya agar tercapai dalam membentuk kepribadian yang mulia.⁶ Pendidikan juga memiliki definisi sebagai sebuah upaya yang dilakukan melalui proses pembelajaran untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi yang dimiliki oleh manusia baik itu berupa fisik, psikis, bakat, minat, dan sebagainya.⁷ Ki Hajar Dewantara, selaku tokoh pendidikan nasional mengemukakan pengertian pendidikan sebagai usaha mengembangkan budi pekerti dan pikiran jasmani anak dengan tujuan agar mampu menyempurnakan hidup dan dapat menghidupkan anak agar selaras dengan masyarakat. Menurutnya juga, pendidikan berdiri atas lima asas, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.⁸

Setelah mengetahui definisi pendidikan, yang selanjutnya diketahui adalah akhlak. Secara etimologi, definisi akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang memiliki arti tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat. Abuddin Nata dalam bukunya mengungkapkan bahwa akhlak memiliki lima ciri. *Pertama*, akhlak merupakan perangai yang sudah kuat tertanam dalam jiwa sehingga menjadi sebuah kebiasaan. *Kedua*, akhlak merupakan perbuatan yang tidak sulit untuk dilakukan. *Ketiga*, akhlak merupakan perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar saat mengaplikasikannya. *Keempat*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. *Kelima*, akhlak (yang baik) merupakan perbuatan yang diterapkan karena Allah semata, bukan karena agar orang lain memujinya.⁹

Namun, pendapat lain mengatakan bahwa akhlak mempunyai definisi yang berbeda dengan moral dan

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media, 2006), 20.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19.

⁸ Faizah, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi dan Teori di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), 3.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 5-6.

etika. Moral dalam bahasa latin disebut *mos* yang memiliki arti kebiasaan atau adat istiadat yang pada dasarnya untuk mengukur baik atau buruknya perbuatan manusia. Sementara kaidah etika, diartikan sebagai kebiasaan yang bertumpu pada impresi atau anggapan tentang baik buruknya tindakan yang boleh dilakukan atau tidak. Sebuah norma, nilai, kebebasan dan tanggung jawab, serta hak dan kewajiban termasuk dalam etika normatif. Sedangkan perkataan dan tingkah laku termasuk dalam etika moralitas.¹⁰ Masih dalam bahasa latin, kata moral juga disebut *mores* yang memiliki arti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia sendiri moral diartikan sebagai susila yang mana maksudnya adalah pemikiran umum yang diterima tentang tindakan manusia.¹¹

Pendapat lain mengemukakan bahwa etika disebut dengan *etos*, dari bahasa Yunani, artinya sebuah kebiasaan baik yang ajek. Istilah tersebut digunakan pertama kali oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani. Dicatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata etika memiliki definisi ajaran soal baik dan buruknya sebuah perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Maka perbedaannya, jika etika memiliki tendensi pada teori, sementara moral pada praktiknya.¹²

Beberapa ahli juga merumuskan definisi etika secara berbeda-beda. Seperti Burhanuddin yang mengatakan bahwa etika adalah cabang dari ilmu filsafat yang membahas soal norma dan nilai moral yang dapat menentukan perilaku manusia dan kehidupannya. Sama-sama mengatakan jika etika merupakan salah satu cabang filsafat, Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa etika adalah salah satu cabang dari filsafat yang mengembangkan teori perihal tindakan yang memiliki alasan dan tujuan yang arahnya pada makna dari sebuah tindakan. Sementara Sidi Galjaba mengemukakan bahwa etika ialah paham tentang

¹⁰ Anwar Hafid, Jafar Ahiri, dan Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 30-31.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 13.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 14.

tingkah laku atas perbuatan manusia yang dipandang dari segi baik buruk, sejauh mana akal bisa menentukannya.¹³

Sejalan dengan itu, karakter juga merupakan bentuk kata majemuk dari budi pekerti. Budi sendiri berarti perpaduan antara akal dan perasaan untuk mengukur baik atau buruk tindakan manusia. Atau dengan pengertian lain berarti perasaan manusia yang didorong oleh hati. Sementara pekerti berarti tingkah laku atau perbuatan yang terlihat oleh manusia lain. Jadi, budi pekerti bisa diartikan sebagai paduan antara rasio dan perasaan yang berwujud pada tingkah laku manusia.

Kata akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga diartikan sebagai kelakuan dan budi pekerti. Sementara menurut terminologis, beberapa ahli memiliki pendapat yang sedikit berbeda, di antaranya:

- a. Imam Abu Hamadi Al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah terpatrit dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan dan adanya pikiran terlebih dahulu.
- b. Ibnu Maskawih berpendapat bahwa akhlak memiliki arti perangai yang mana kondisi gerak jiwa tersebut mendorong ke arah perbuatan yang tidak memerlukan pikiran.
- c. Ahmad Amin mengatakan jika sebuah pengetahuan yang menjelaskan makna baik atau buruk dan menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia berdasarkan sebuah dorongan dalam diri, itulah yang disebut akhlak.
- d. Muhammad bin Ali Syarif Al-Jurjani memiliki pendapat yang dikemukakan dalam bukunya *At-Ta'rifat* bahwa akhlak adalah sebuah istilah untuk sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia yang melahirkan sebuah perbuatan tanpa perlu merenung atau berpikir ketika melakukannya.
- e. Menurut Muhammad bin Ali Al-Faruqi mengemukakan bahwa akhlak merupakan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 14.

keseluruhan dari sifat alami, kebiasaan, dan harga diri.¹⁴

Setelah paparan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan akhlak, kesimpulan dari definisi pendidikan akhlak juga memiliki pendapat yang berbeda di kalangan para ahli dan tokoh pendidikan. Karena erat kaitannya dengan karakter, pendidikan akhlak bisa diartikan sebagai sistem penanaman beberapa nilai karakter kepada peserta didik yang merangkum komponen pengetahuan, tindakan, dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.¹⁵ Pendidikan akhlak juga merupakan proses kegiatan membimbing dan mengarahkan manusia agar memiliki peningkatan kualitas intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik.¹⁶ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika pendidikan akhlak memiliki peran sebagai penanaman moral, sikap, dan keterampilan manusia dengan harap agar menjadi insan yang memiliki tingkah laku yang jujur, baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan dapat menyumbang kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak ialah sebuah perilaku atau sebuah proses dalam mendidik, mengembangkan, membentuk, dan memberi pembelajaran terhadap akhlak atau tata krama seseorang. Lebih lanjut, pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya pendidikan yang memiliki tujuan dalam membimbing dan mengembangkan tingkah laku manusia baik individu atau kelompok sosial agar tetap berlandaskan ajaran agama melalui proses intelektual. Dengan usaha itu, seseorang tersebut diharapkan mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam diri atas dasar kemauan, pilihan,

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 5.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Sebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 33.

¹⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018), 12.

kesadaran, dan keputusan diri sendiri tanpa ada sebuah tekanan atau paksaan dari pihak lain.¹⁷

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Sebagaimana agama Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan atau dasar pokok ajarannya, pun begitu dengan pendidikan akhlak yang berlandas pada keduanya. Dengan memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai asas, manusia mampu mengenal ciri-ciri tindakan yang baik atau buruk dan hal yang halal atau haram, sehingga dengan itu manusia dapat memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*). Letak pentingnya pembinaan akhlak terdapat dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa perilaku Nabi Muhammad merupakan contoh tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Hal ini dengan tegas dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan soal anjuran unttuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan karena Allah telah mempersiapkan Nabi Muhammad menjadi contoh baik yang sangat patut ditiru bagi seluruh umat manusia.¹⁸

Akhlak yang baik terbentuk dari akidah yang kuat. Jika akidah lemah, maka yang terwujud adalah akhlak yang buruk. Pendidikan akhlak juga berdasar pada akidah,

¹⁷ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 3, No. 1, Desember 2017), 107.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 439.

yang mana merupakan perilaku dari dalam diri seseorang. Hal ini dibahas dalam sabda Rasulullah:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu terdapat sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Dan sekerat daging itu bernama hati.” (HR. Bukhori Muslim)

Setelah dipahami jika Al-Qur’an dan hadis merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap umat muslim, begitu pula dengan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan hadis nabi adalah ajaran yang mulia sehingga menjadi sebuah keyakinan bahwa naluri manusia harus mengikuti petunjuk arah yang landasannya dari Al-Qur’an dan hadis. Dari kedua pedoman inilah manusia mampu mengetahui ciri atau karakteristik sebuah perbuatan baik dan mana perbuatan yang perlu ditinggalkan.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menuliskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan, terbentuknya moral yang baik menjadi salah satu tujuan utama. Karena dalam prosesnya mengusahakan agar terciptanya pola tingkah laku yang baik dalam diri peserta didik.

Pendidikan sangat menempati peran penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai. Secara umum,

pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, meningkatkan pembinaan moral, serta menumbuhkembangkan iman dan takwa para siswa yang sesuai tujuan beragama dan bernegara. Jika ditilik secara filosofis, klasifikasi tujuan pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan teoretis yang sarasannya untuk pengembangan kompetensi yang bersifat teori, dan tujuan praktis yang memiliki sasaran pada pemberian kompetensi peserta didik secara praktik.¹⁹

Secara sederhana, pendidikan akhlak memiliki tujuan dalam menata perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam supaya mempunyai dorongan untuk berperilaku baik tetap tertanam dalam diri. Tujuan lainnya yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia. Selain itu, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan untuk:

- a. Menciptakan hubungan harmonis baik dengan Sang Khaliq ataupun dengan sesama manusia.
- b. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal guna mendapat kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Mengarahkan agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Menanamkan perilaku yang mulia.
- e. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- f. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.²⁰

Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan pendidikan terbagi atas beberapa kategori. Yaitu tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Dalam bahasan ini, tujuan nasional merupakan tujuan umum yang di dalamnya terdapat rumusan kualifikasi yang pada umumnya diharapkan untuk mengikuti dan menyelesaikan program-program dalam pendidikan. Lebih lanjut, tujuan institusional di sini merupakan tujuan lembaga

¹⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17.

²⁰ Rudi Ahmad Suryani, *Tujuan Pendidikan Akhlak*, Jurnal Al-Azhary Vol. 7 No. 02, (2021), 110.

pendidikan. Isinya berupa kualifikasi yang diharapkan agar diperoleh anak didik setelah menyelesaikan studinya.

Kemudian tujuan kurikuler. Tujuan ini berisi sebuah kualifikasi yang diharapkan agar dimiliki oleh peserta didik setelah menjalani program pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Rumusannya terdapat dalam kurikulum lembaga pendidikan tersebut. Terakhir, tujuan instruksional. Tujuan ini merupakan sebuah rumusan yang berisi kualifikasi sebagai pernyataan hasil belajar yang perlu dimiliki peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran.²¹

Mengenai tujuan pendidikan nasional sendiri sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” Yang tertulis tersebut menjadi landasan tujuan pendidikan paling umum dan menjadi sebuah sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku ideal.²²

Kemudian mengenai tujuan institusional yang merupakan tujuan yang harus bisa dicapai oleh lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat diartikan sebagai kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik saat selesai menempuh dan telah menyelesaikan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini juga merupakan tuntutan untuk mencapai tujuan umum yang sudah diringkas dalam bentuk kompetensi lulusan dalam setiap jenjang pendidikan,

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 16.

²² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 19.

seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Standar kompetensi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26, dijelaskan bahwa pada satuan pendidikan dasar memiliki tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri. Standar kompetensi pada satuan pendidikan menengah kejuruan tujuannya meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sementara standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu agar dapat bermanfaat bagi kemanusiaan.²³

Dari pernyataan tentang tujuan pendidikan di atas, menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia dalam diri seseorang sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, untuk membentuk akhlak mulia perlu adanya pendidikan akhlak. Dalam prosesnya, pembentukan akhlak peserta didik bisa diinternalisasikan dengan kehidupan sehari-hari melalui latihan-latihan.

Pendapat lain mengemukakan tujuan pendidikan akhlak yakni agar kehidupan yang teratur, tertib, dan aman dapat tercipta sehingga dapat menjadikan sebuah bangsa yang berbudaya dan beradab serta mampu mencapai peningkatan dan kesejahteraan hidup.²⁴ Selain itu, pendidikan akhlak juga memiliki tujuan lain. Di antaranya;

²³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

- a. Menjadikan manusia agar bisa menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam.
- b. Menjadikan manusia agar beriman dan beramal saleh dan bisa melakukan interaksi kepada sesamanya secara baik. Entah kepada sesama muslim ataupun kepada nonmuslim.
- c. Menjadikan manusia agar bisa mengajak sesamanya untuk ke jalan Allah dan mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta beristiqomah di jalan Allah demi Islam agar tetap tegak.
- d. Menjadikan manusia agar merasa bangga bahwa dirinya merupakan bagian dari umat Islam.²⁵

Pendidikan akhlak juga sebagai bagian dari pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Kemajuan rohaniah

Manusia yang memiliki pengetahuan akhlak dapat mengantarkannya pada sebuah kemuliaan. Selain itu, paham tentang pendidikan akhlak juga dapat membuat seseorang menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Pemahaman tentang pendidikan akhlak juga dapat memelihara diri dari segala bentuk perilaku tercela yang mengundang murka Allah dan senantiasa berada pada garis *akhlaqul karimah*.
- b. Penuntut kebaikan

Akhlaq dapat memengaruhi dan memberi dorongan seseorang agar bisa menata hidup yang benar dengan mempertahankan kebaikan yang mengundang manfaat bagi sesama manusia. Manusia juga akan diantarkan pada kebaikan jika memiliki akhlak yang mulia.
- c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlaq menjadi salah satu faktor utama dalam menegakkan keluarga. Maka dari itu, pendidikan akhlak perlu ditanamkan dalam keluarga agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

²⁵ Ali Abdul Hakim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159-160.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam pendidikan akhlak juga mengupas soal berbagai etika pergaulan, termasuk pergaulan dalam bertetangga. Maka dari itu, manfaat akhlak di sini sebagai bekal agar kerukunan antar tetangga tetap terjaga.

e. Pembinaan remaja

Memahami dan mempelajari akhlak bisa menjadi jalan untuk terbentuknya manusia yang memiliki potensi rohaniah tetap terbina sehingga dapat berfungsi baik dan optimal sehingga bisa berhubungan dengan Allah dan sesama manusia lainnya secara benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁶

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak ialah keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebagai individu, pentingnya sebuah interaksi yang harus dijalin dengan baik. Entah itu interaksi dengan sesama, lingkungan sekitar, dan berbagai kelompok kehidupan secara sosiologis. Selain itu, ruang lingkungannya juga mencakup interaksi metafisik dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta.

Akhlak atau budi pekerti sendiri pokok masalahnya berfokus pada perbuatan manusia. Dalam hal ini, pendidikan akhlak ruang lingkungannya tak jauh beda dengan ajaran agama Islam yang mana berkaitan dengan pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Maka, cakupan aspeknya meliputi:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah atau bisa dikatakan sebuah ikatan antara manusia dengan Tuhannya merupakan perbuatan atau sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Hal tersebut

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 159-160.

meliputi ibadah, sikap taat dan tunduknya, zikir, syukur, serta keteguhannya dalam bertauhid.²⁷ Karena titik balik dari akhlak terhadap Allah adalah dengan kesadaran dan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Pendapat lain menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa manusia harus memiliki akhlak kepada Allah. Alasan pertama yaitu, karena Allah sebagai pencipta manusia. Alasan kedua, karena Allah yang telah menganugerahkan perlengkapan panca indra berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan sanubari di sisi lain anggota tubuh yang sempurna. Alasan ketiga, karena Allah telah memberi berbagai bahan kebutuhan dan fasilitas yang diperlukan manusia dalam keberlangsungan hidupnya. Dan alasan lainnya yaitu karena Allah juga memberi kemuliaan pada manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁸ Selain itu, nilai dasar ketuhanan juga merupakan hal yang bisa menanamkan akhlak terhadap Allah, seperti iman, takwa, ikhlas, tawakal, dan sabar.²⁹

1) Iman

Tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iman berarti ketetapan hati. Arti lain, iman merupakan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, nabi, rasul, kitab, dan sebagainya. Keyakinan itu sendiri pada hakikatnya harus tertanam kuat tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari luar. Maka dari itu, perihal keyakinan ini menjadi jelas jika keimanan akan menghasilkan akhlak terhadap Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta.

²⁷ Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 152.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 7-8.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

2) Takwa

Dibahas dari segi perbendaharaan bahasa Indonesia, takwa adalah bentuk serapan dari bahasa Arab yang memiliki arti takut, menjaga diri, memelihara, dan bertanggung jawab. Takwa juga memiliki arti sebuah sikap seseorang yang selalu ingat dan waspada agar bisa menjaga diri dari perbuatan yang salah dan dosa dengan selalu mengamalkan perbuatan baik terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungan.³⁰ Jadi, ketika seseorang sudah beriman, ia akan sadar jika Allah selalu melihat dan mengawasi. Dan dengan ketakwaan tersebut, manusia akan berbuat baik hanya semata karena Allah. Inilah yang disebut dengan akhlak mulia.

3) Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap yang murni dalam diri manusia yang perbuatan atau tindakannya dilakukan demi memperoleh rida Allah semata dan tanpa adanya maksud pamrih sedikit pun.

4) Tawakkal

Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa menyandarkan segala urusan kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan menurunkan pertolongan pada manusia dalam mencari serta menemukan jalan terbaik. Dalam arti lain, tawakkal merupakan bentuk sikap berserah diri kepada kekuasaan Allah.

5) Sabar

Sabar bisa berarti tahan menghadapi cobaan, dalam artian tidak lekas putus asa.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak pada sesama manusia dapat diterapkan oleh diri sendiri dengan bersikap baik dan positif serta menanamkan sikap sabar. Dalam QS. An-Nahl ayat 126 menjelaskan:

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 361

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ

لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (QS. An-Nahl [16]: 126)

Selain dalam surah An-Nahl ayat 126 yang sudah dipaparkan di atas, pendapat lain menguraikan beberapa hal yang menyangkut akhlak kepada sesama. Di antaranya:

- 1) Tidak melakukan hal-hal yang negatif terhadap manusia lainnya, seperti menyakiti anggota badan orang lain, mencuri atau merampas harta yang bukan haknya tanpa alasan yang jelas dan benar, atau menceritakan aib seseorang di belakang terlepas benar atau tidaknya soal aib tersebut, bahkan membunuh.
- 2) Berkata yang baik dan sopan dengan orang lain. Dalam arti lain, topik pembicaraan ketika sedang berinteraksi disesuaikan dengan kedudukan dan keadaan lawan bicara. Selain itu, isi pembicaraan juga harus berisi perkataan yang baik dan benar.
- 3) Pemaaf. Sifat pemaaf ini sebaiknya juga dibersamai dengan kesabaran dan memiliki pandangan bahwa yang memaafkan juga memiliki potensi melakukan kesalahan.³¹

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Jangkauan lingkungan yang dimaksud di sini ialah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati sekali pun.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 17.

Pada dasarnya menjaga dan memelihara lingkungan sudah menjadi tugas manusia sebagai khalifah. Kekhalifan sendiri memiliki arti pengayom, penguasa, dan pemelihara. Seperti seseorang yang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena itu artinya tidak memberi kesempatan kepada makhluk Allah dalam mencapai tujuan hidupnya. Maka dari itu, muncul perintah untuk menjaga bumi dan larangan dalam merusaknya. Hal ini juga dikatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka, ‘Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’. Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 11-12)

Dari keterangan di atas, sudah menjadi jelas bahwa setiap manusia harus bisa menghormati alur yang berjalan dan terjadi. Jadi, dengan itu manusia memiliki sikap yang bertanggung jawab agar tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-	Penelitian terfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari	Skripsi karya Fuad Ma'sum memiliki pembahasan yang lebih luas dengan menambahkan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Skripsi oleh Fuad Ma'sum, tahun 2019.	yang diambil dari sumber data kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.	mengenai relevansi isis kitab terhadap pendidikan karakter.
Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Skripsi oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, tahun 2017.	Fokus penelitian yang sama-sama mengupas konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari secara umum dengan menggunakan kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim sebagai objek kajiannya.	Dalam penelitian oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal tidak mengungkap isi kitab secara eksplisit dan menjelaskan bagaimana implementasinya pada masa sekarang.
Komparasi Niat Belajar Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Pendidikan Kitab Tarbiyah Wa At-Ta'lim (Metode Hermeneutik dan Pendekatan Etik). Tesis oleh Rofiq Hamzah, tahun 2016.	Menggunakan kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber data primer dalam penelitian.	Fokus penelitian lebih luas dengan mengupas topik yang cukup kompleks tentang komparasi antara kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dengan kitab Tarbiyah Wa At-Ta'lim dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan pendekatan etik.

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Disertasi oleh A. Munir, tahun 2020.</p>	<p>Objek kajian yang menggunakan kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim karangan KH. Hasyim Asy'ari serta mengupas bagaimana kandungan isi kitab yang memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini.</p>	<p>Penelitian oleh A. Munir memiliki penyampaian naratif yang terlalu luas, sehingga penyampiannya terkesan bertele-tele.</p>
<p>Konsep Nilai-nilai Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Akhlak. Jurnal ilmiah oleh Abdullah Affandi dan Moch. Ihyak Ulumuddin, tahun 2020.</p>	<p>Membahas soal pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dengan memaparkan isi kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.</p>	<p>Pembahasan dalam jurnal ilmiah tersebut tidak hanya terfokus pada nilai pendidikan akhlak dalam kandungan kitab, tetapi juga menyinggung bagaimana definisi konsep dan juga arti nilai.</p>

C. Kerangka Berpikir

Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim merupakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang memuat tentang adab seorang penuntut ilmu dan seorang guru yang diklasifikasikan dalam delapan bab. Maka, konsepnya dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut;

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

